

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP: MASYARAKAT PESISIR
SUKU BAJO DI KABUPATEN KOLAKA UTARA**
*SURVIVAL STRATEGY: COASTAL COMMUNITY OF BAJO TRIBE
IN NORTH KOLAKA REGENCY*

Sam'un Mukramin

Sosiologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang No. 259 Makassar, 90221

Pos-el: sam'un.mukramin@unismuh.ac.id

Handphone: 081241429241

Diterima: 15 Januari; Direvisi: 21 Maret; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This study aims to determine the survival strategy of Bajo tribal coastal community in Sulaho Village, North Kolaka Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are participatory observation, interview, and documentation. The results showed that their survival strategies are (1) active relationship and (2) passive relationship. Active relationship is the relation of social process horizontally (the relationship of fellow citizens) with livelihoods as fishermen. As fishermen, they sell their fish catches in traditional markets and if their fish do not sell, they exchange their fish with goods (barter) between traders. They also carry out a system of labor division based on sex, men (fathers, husbands, and sons) act as fishermen or looking for fish in the sea, while women (mothers, wives, and daughters) work in the kitchen and as seller of fish catches in the markets. Meanwhile, passive relationship is the relation of social process vertically (the relationship with government). This includes their limitations in the fields of education, economics and social. They really need attention and assistance from the local government, but in fact there is emptiness (vacuum-relation) until now.

Keywords: *fishermen, strategies and relations, coastal community*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho, Kabupaten Kolaka Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup mereka berupa (1) relasi aktif, dan (2) relasi pasif. Relasi aktif adalah hubungan proses sosial yang bersifat horizontal (hubungan sesama masyarakat) dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai nelayan, mereka menjual hasil tangkapannya di pasar-pasar tradisional dan jika hasil tangkapannya tidak laku, mereka melakukan pertukaran hasil nelayan dengan barang (barter) antarpedagang. Mereka juga melakukan sistim pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, kaum pria (bapak, suami, dan anak laki-laki) berperan sebagai nelayan atau mencari ikan di laut, sedangkan kaum wanita (ibu, istri, dan anak perempuan) bertugas di dapur dan sebagai penjual hasil tangkapan di pasar-pasar. Sementara itu, relasi pasif adalah hubungan proses sosial yang bersifat vertikal (hubungan masyarakat dengan pemerintah). Hal ini mencakup keterbatasan mereka di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Mereka sangat membutuhkan perhatian dan bantuan dari pemerintah setempat, tetapi faktanya terjadi kekosongan (*vacuum-relation*) hingga saat ini.

Kata kunci: nelayan, strategi dan relasi, masyarakat pesisir.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pesisir, yang terlihat dengan jelas perbedaan antara masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan daratan. Mayoritas masyarakat pesisir adalah, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan hidup serba keterbatasan. Tersebarunya masyarakat nelayan diberbagai wilayah pesisir, mengakibatkan keterlambatan proses sosial yang mengarah pada pemerataan pembangunan dan peningkatan pendidikan. Khususnya pada masyarakat pesisir suku Bajo mengalami *stagnansi* (tetap) dari beberapa aspek sosial ekonomi dan budaya. Jika kembali pada pola hidup dan kehidupan masyarakat suku Bajo, tentu akan terlihat beberapa keunikan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjaga interelasi sebagai upaya mempertahankan hidup, baik di sektor internal masyarakat juga sektor eksternal.

Menurut Ahimsa dalam Uniawati (2007:23), suku Bajo adalah orang-orang tanpa rumah yang tinggal di atas perahu. Kelompok atau komunitas suku Bajo dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Mereka terkadang berpindah-pindah dari satu pantai ke pantai yang lain di Kepulauan Indonesia.

Pada realitasnya, suku Bajo dengan berbagai keunikan sosio-budayanya, tidak terlepas dari peran serta pemerintah dalam kabupaten yang turut membantu dan memberikan regulasi dan sosial kontrol agar tetap mempertahankan keberadaan suku Bajo. Melihat kondisi masyarakat suku Bajo dibeberapa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara telah mengalami banyak pergeseran dan perubahan sosial, akibat dari akulturasi dan asimilasi, khususnya pada persoalan mata pencaharian. Agar tetap dapat menjaga dan melestarikan ekosistem laut terutama pada masyarakat pesisir suku Bajo yang ada di wilayah Kabupaten Kolaka Utara. Interaksi sosial, sosialisasi pemerintah daerah kabupaten merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat menimbulkan kesadaran terhadap lingkungan sebagai sumber mata pencaharian.

Suku Bajo di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara mencari ikan dengan cara yang masih terbelang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau lintas kampung terdekat. Sebagaimana dikemukakan oleh Peribadi (2000:85) “ciri kehidupan komunitas suku Bajo yakni: (1) menempati suatu kepulauan yang dikelilingi laut, (2) menangkap ikan merupakan pencaharian yang dilakukan secara turun temurun, serta (3) memiliki dialek bahasa yang sama”.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ellen Suryanegara dkk. Tahun 2014 berjudul “Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara”, melihat masyarakat suku Bajo pada aspek perubahan pola pikir dan perubahan pola kehidupan dari mengembara (*nomaden*) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Suku Bajo adalah salah satu populasi terbesar yang menetap di Kepulauan Wakatobi dengan jumlah penduduk suku Bajo lebih dari 10.000 jiwa.

Dalam penelitian disertasi Arwin yang dilakukan di Universitas Negeri Makassar, 2015, dengan judul “Modernisasi Alat Tangkap dan Kemiskinan Nelayan Pekerja (Studi Kasus Pada Komunitas Bajo di Selat Muna Sulawesi Tenggara),” bahwa kehadiran modernisasi alat tangkap tidak mengubah kemiskinan komunitas suku Bajo (*stagnan*) karena faktor ketidaksiapan menerima modernisasi alat tangkap. Aspek kultur dan struktur ikut terpengaruh, pemahaman yang minim atas determinan modernisasi seperti pengadaan modal, teknologi dan manajemen, ditambah dengan rendahnya motivasi dengan lingkungan semakin rusak. Secara struktur, hubungan *patron-klien* memperlihatkan dominasi *punggawa* terhadap *sawi* masih tinggi. Hal ini dapat diukur dari kepemilikan modal produksi, alat produksi, serta kewenangan mengatur (manajemen) masih di bawah kendali *punggawa*.

Maka berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melihat dari sudut pandang bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

METODE

Dalam tradisi penelitian kualitatif, diperkenalkan lima besar tradisi pendekatan penelitian oleh Cresswell (2015), yaitu: biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah tindakan individu, sehingga pilihan pendekatan yang diambil adalah studi kasus terhadap fenomena masyarakat pesisir. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang relasi dan strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3), bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara. Dalam menentukan seorang informan, peneliti melakukan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja yang sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dengan pertimbangan tertentu dan sebagai salah satu teknik dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Sarantakos (Herdiansyah, 2010), menyatakan bahwa pengambilan sampel secara teoritis menambahkan unit-unit baru dalam sampelnya, sampai penelitian tersebut mencapai titik jenuh (*saturation poin*). Dalam hal ini, untuk memudahkan observasi/pengamatan dan konseptualisasi fokus penelitian, maka fokus tersebut perlu dideskripsikan secara kongkrit, spesifik dan operasional sebagai berikut:

Upaya membangun relasi dan bertahan hidup dalam masyarakat suku Bajo dalam melakukan aktivitas mata pencarian yang

dilakukan secara turun temurun; apakah dalam keadaan berpendidikan formal atau non formal

1. Upaya membangun dan melakukan ekspansi relasi untuk mempertahankan eksistensi sumber mata pencaharian sebagai masyarakat yang hidup di daerah pesisir.
2. Hubungan sosial di kalangan masyarakat suku Bajo ke arah peningkatan integritas dan perubahan sosial.
3. Peran pemerintah daerah terhadap kehidupan mata pencarian masyarakat pesisir suku Bajo.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi yang tidak terkendali (*participating observer*) yaitu mengambil bagian dalam kehidupan kelompok masyarakat yang diamati (Young dan Schmidt (1973), dalam Idrus (2006:57)). Sedangkan menurut Bungin (2011:115), observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pencaharian mata dibantu dengan pancaindra, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sehingga fakta yang ingin diperoleh selama melakukan observasi dalam studi penelitian ini adalah tentang bagaimana relasi dan strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho. Selain menggunakan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data primer dan sekunder, penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Kelangsungan Hidup dan Strategi Adaptasi Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin

Sulaho merupakan sebuah desa terkecil dengan jumlah penduduk 590 Jiwa dari jumlah 133 desa dan jumlah 15 kecamatan dengan persebaran sekitar 2,4% dari total jumlah penduduk. Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara berada di lokasi wilayah tidak jauh dari pusat ibu kota pemerintahan. Kondisi geografis wilayah sangat sulit diakses sehingga

Desa Sulaho terkesan terisolasi dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara. Desa Sulaho memiliki empat dusun, tiga diantaranya terpisah dan hanya memiliki satu akses dan sulit ditempuh karena medan yang tidak mendukung. Agar lebih mudah, warga di sana sebagian besar memanfaatkan perahu jenis *katinting* untuk keluar dusun (Data BPS, 2017).

Strategi bertahan dan kelangsungan hidup pada sebuah masyarakat, merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian akan terproses secara naturalisasi untuk tetap bertahan pada kondisi yang dinamis secara turun temurun. Dalam kajian studi kemasyarakatan, strategi bertahan hidup merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sebab upaya keras dalam bertahan hidup merupakan sebuah sikap perilaku serta proses dinamis yang positif untuk kemajuan masyarakat itu sendiri yang memiliki keterbatasan.

Pada dinamika kemasyarakatan terjadi empat hal yaitu, proses sosial, unsur-unsur sosial, sistem sosial dan perubahan sosial. Sangat jelas eksistensi strategi keberadaan suatu masyarakat untuk mempertahankan hidup sebagai tekad kuat dalam menghadapi permasalahan dengan penuh *sugesti adrenaline*. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan Candra Irawan, tahun 2018 di UNESA dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Desa Tegalagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban” melihat masyarakat pada tiga aspek strategi, 1) strategi aktif yaitu strategi bertahan hidup yang dilakukan petani cabai untuk tetap bertahan pada pertanian cabai dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki guna tetap bertahan pada pertanian cabai. 2) strategi pasif yaitu strategi bertahan hidup yang dilakukan petani cabai dengan menerapkan hidup hemat dan, 3) strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat petani cabai dengan menjalin kerjasama atau relasi dengan toko yang menyediakan kebutuhan pertanian dan dengan tengkulak untuk proses pemasaran hasil pertanian.

Jika dilihat secara sepintas, maka situasi dan kondisi sosial masyarakat suku Bajo dengan struktur dan sistem sosial masyarakat pada umumnya hampir tidak ada yang berbeda. Akan tetapi, jika ditelusuri maka kita akan menemukan pembagian kerja menurut jenis kelamin sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Realitas itu terjadi bukan tanpa sengaja, melainkan bagian dari strategi pembagian kerja untuk keberlangsungan hidup. Dalam kehidupan tersebut, menjadikan masyarakat suku Bajo terlihat sebagai masyarakat pekerja, yang tidak berbanding lurus dengan pendapatan sehingga peningkatan taraf hidup pada sektor ekonomi terbilang lambat dan belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari secara merata. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan pendapatan menjadikan masyarakat suku Bajo terlihat hidup jauh dari kesejahteraan. Secara sadar, mereka memiliki gagasan tentang hidup berkecukupan yang berorientasi pada pilihan hidup layak, namun tidak mampu diwujudkan karena banyak permasalahan *psico-social*, diantaranya akses wilayah yang sulit ditempuh karena medan kurang mendukung sehingga berdampak pada kurangnya perhatian pemerintah setempat, kuatnya pengaruh tradisi melaut, sehingga minimnya kesadaran pengetahuan (pendidikan). Untuk mewujudkan Gagasan dasar dalam orientasi pilihan menurut James Coleman adalah bahwa “orang-orang bertindak secara sadar dan sengaja (*purposhif*) menuju tujuan, dengan tujuan (dan demikian juga tindakan-tindakan) yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi,” (Rosmawaty, 20013:9-10).

Semua masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial individu-individu. Sementara semua masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk wanita. Sanderson (2003:395) dalam pembagian kerja, masyarakat masih cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk

laki-laki dan perempuan. Menurut penelitian George Peter Murdock dalam Umar (2001) "Di antara 185 kelompok masyarakat yang diteliti, laki-laki lebih konsisten kepada pekerjaan yang disebutnya sebagai pekerjaan maskulin dan perempuan lebih konsisten kepada pekerjaan feminin." Sehubungan dengan pembagian secara seksual Michelle Rosaldo dan Louise Lamphere mengidentifikasi pembagian kerja secara seksual berdasarkan ciri-ciri universal dalam berbagai kelompok budaya, yaitu masyarakat pemburu dan peramu, masyarakat hortikultura, masyarakat agraris, dan masyarakat industri (Umar, 2001).

Integritas dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai kebersamaan dan untuk mewujudkannya, tidak terlepas dari adanya stratifikasi dan diferensiasi sebagai eksistensi dari keberadaan sebuah masyarakat berkemajuan dan ber peradaban. Dengan adanya kelompok-kelompok sosial kecil dalam sebuah masyarakat, pertanda bahwa masing-masing memiliki keahlian tertentu atau pembagian kerja yang telah ditentukan atau disepakati, baik bersifat natural yang turun temurun dari generasi ke generasi maupun secara perencanaan karena keahlian. Sanderson (2003), ada berbagai cara masyarakat dalam menentukan orang-orang untuk peran pekerjaan menurut jenis kelamin. Beberapa kegiatan seperti pembuatan tembikar, menenun, hortikultura yang diperuntukkan kaum wanita dalam beberapa masyarakat dan diperuntukkan bagi kaum pria dalam masyarakat lainnya. Tetapi, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan itu, ada sejumlah pekerjaan yang secara konsisten diperuntukkan hanya bagi kaum pria dan lainnya secara konsisten diperuntukkan hanya bagi kaum wanita dalam sebagian besar masyarakat di dunia ini.

Keterisolasian wilayah berdampak pada keterbatasan pada segala aspek peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, terlebih lagi kurangnya perhatian dan pendekatan pengabdian oleh pemerintah setempat. Padahal, jika melihat kondisi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota pemerintahan, seharusnya menjadi skala prioritas dalam pemberian bantuan atau

sarana peningkatan hasil mata pencaharian. Minimal, akses jalan diperbaiki untuk mempermudah roda perekonomian para nelayan dalam menjual hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Lebih memprihatinkan lagi, setelah terjadi penambangan di area tersebut, terjadi sosio-ekologi berupa banjir dan pencemaran air.

Gambaran masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho hampir sama dengan kondisi masyarakat yang ada di Kota Semarang yang terdapat pada penelitian Agus Susanto (2017) dengan judul "Strategi Peningkatan *Resiliensi* Masyarakat Pesisir terhadap Tekanan Sosio-Ekologis (Studi Kasus Pesisir Kota Semarang)" bahwa masyarakat dalam strategi peningkatan masyarakat pesisir, terdapat 3 (tiga) pilihan strategi peningkatan *resiliensi* yaitu: (a) pengembangan sumberdaya manusia (SDM), yaitu melalui pemberdayaan masyarakat, (b) pemberian insentif yang dapat dilakukan secara langsung, yaitu berupa pemberian bantuan dan tidak langsung yang berbentuk pengaturan penggunaan lahan, peningkatan sarana dan prasarana, serta perbaikan infrastruktur sosial, dan (c) pembuatan tanggul, dapat berupa pembuatan tanggul di sisi sungai dan peninggian jalan yang dapat menyentuh aspek mendasar pada sisi fisik dan ekologis.

Kebertahanan dengan mata pencaharian bersifat *stagnansi* menunjukkan dinamisasi yang begitu lambat dalam menjawab tantangan (*social of change*) dari berbagai aspek kehidupan. Masyarakat tersebut bukan mengalami kemunduran berpikir, melainkan desintegrasi terhadap inovasi dan modernisasi untuk mewujudkan pekerjaan atau pendapatan yang lebih baik lagi. Istilah yang tepat untuk menggambarkan perkembangan masyarakat pesisir suku Bajo terhadap segala perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya, sebagaimana dalam teori teknologi dan ketinggalan budaya (*cultural lag*) oleh William f. Ogburn (1886), bahwa serapan masyarakat dalam pengetahuan dan peradaban tidak sama, yaitu suatu kondisi di mana terjadi perbedaan taraf kemajuan antara berbagai bagian dalam suatu kebudayaan karena

ada yang tumbuh cepat dan ada yang tumbuhnya lambat. (Yuliyantho, 2010).

Bagimanapun juga, lembaga-lembaga yang asimetris menurut jenis kelamin terbatas pada masyarakat-masyarakat kumpulan dan suku. Sebaliknya, masyarakat pada tingkat evolusi yang lebih maju ternyata mempunyai bentuk-bentuk subordinasi wanita yang baru dan sering lebih intensif. Masyarakat-masyarakat industri juga dicirikan oleh ketidaksamaan yang signifikan di antara kedua jenis kelamin itu, meskipun tidak sama ekstrim dengan yang dijumpai dalam dunia agraria. Kaum laki-laki khusus mendominasi posisi-posisi berstatus tinggi dalam semua masyarakat industri, dan sistem negara industri berada di bawah pengawasan kaum laki-laki. Kaum perempuan sangat dibatasi pada pekerjaan-pekerjaan berstatus lebih rendah dan dibayar lebih rendah atau pada sektor rumah tangga dan fungsi-fungsinya (atau kedua-duanya). Kaum perempuan secara luas dipandang, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri, sebagai pemegang status yang sekunder terhadap kaum laki-laki. Persamaan menurut jenis kelamin tidak terdapat dalam masyarakat industri di dunia ini (Sanderson, 2003).

1. Teori Tindakan

Dalam mengambil langkah untuk mewujudkan kesejahteraan hidup pada peningkatan produktivitas mata pencaharian, masyarakat pesisir suku Bajo berupaya membangun hubungan atau relasi sosial sebagai kontribusi pemanfaatan sarana produksi dan peningkatan hasil tangkapan sebagai nelayan khususnya pada hubungan relasi pemerintah. Sebagai suku bermatapencaharian sebagai nelayan, bahwa sebuah kenyataan sosial di mana pun suku Bajo berada, diakibatkan karena kondisi geografis dan tempat tinggal yang secara turun temurun bermukim di daerah pesisir pantai.

Aplikatif dari sebuah kenyataan sosial yang dimaksud dalam pandangan Durkheim dan Weber (Johnson, 1986) memiliki perbedaan. Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai

suatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas; sedangkan Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Ada beberapa tipe-tipe tindakan sosial

a. Rasionalitas Instrumental
(*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar, yang berhubungan dengan *tujuan* tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai
(*Wertrationalitat*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai, yang penting adalah alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.

2. Perilaku Masyarakat Suku Bajo

Perilaku manusia merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan naluri dan kebutuhan jasmaninya. Perilaku ini berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada diri manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Ismail, 1998:22).

Suku Bajo sangat terkenal dengan julukan manusia perahu, yang hidup matinya di atas lautan. Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan dan melaut merupakan pekerjaan yang dijalani hampir seluruh masyarakat suku Bajo. Awalnya, mereka menggunakan cara apa saja untuk mendapat ikan, mulai dari bom hingga racun. Menurut Spencer dalam Veeger (1985:39), masyarakat adalah organisme, yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan di bawah kuasa suatu hukum.

3. Teori Pertukaran dan Perubahan Sosial

Dalam sebuah hubungan sosial, ada unsur timbal balik, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), ganjaran yang saling mempengaruhi satu sama lain. Teori pertukaran sosial menganalisis tentang bagaimana hubungan manusia dengan orang lain dalam sebuah aktivitas yang menghasilkan hubungan timbal balik. Akan tetapi teori pertukaran sosial muncul dengan latar belakang ekonomi mikro, yakni saat seseorang memiliki motif untuk mendapatkan sesuatu atau untuk menghindari dari hukuman yang akan diterima jika orang tersebut tidak melakukan sesuatu. Esensinya adalah orang bekerja untuk mendapatkan uang, orang bekerja agar tidak dimarahi oleh atasannya. Orang melakukan sesuatu untuk mendapatkan hal lain yang diinginkannya.

Masyarakat pesisir suku Bajo sebagai komunitas kecil pada sebuah pertukaran merupakan hal yang logis untuk saling melengkapi kebutuhan baik ditingkat mikro maupun makro berdasarkan kebutuhan masing-masing masyarakat sesuai kompleksitasnya. Sam'un Mukramin dan Suardi (2017),

menjelaskan sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan terhadap orang lain tersebut, manusia membentuk kelompok-kelompok yang mana masing-masing anggota dalam kelompok tersebut terlibat hubungan saling ketergantungan secara terus menerus. Kelompok-kelompok manusia itulah yang merupakan benih bagi munculnya kehidupan bermasyarakat. Terdapat perbedaan dinamika yang ditunjukkan oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Akibat dari perbedaan dinamika tersebut telah menempatkan masyarakat tradisional pada satu sisi dan masyarakat modern pada sisi yang lain.

Komunitas kecil (*little community*) adalah komunitas sebagai suatu kesatuan sosial yang utuh dan terikat pada suatu tempat dengan ciri-ciri alamiah yang khas sehingga menjadi bagian dari suatu sistem ekologi yang solid. Redfield (1956), mengabstrasikan 4 sifat yang ada pada semua komunitas kecil, yaitu: (1) memiliki suatu identitas yang spesifik, (2) penduduk dengan jumlah yang terbatas (*smallness*), (3) bersifat seragam dengan keragaman terbatas (*homogeneity*), (4) kebutuhan penduduknya tidak banyak dan tidak beragam, sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa harus tergantung dari luar (*self sufficiency*) (Idrus & Irwansyah, 2010:9).

Humans dalam Johnson (1986) melihat teori pertukaran sosial terjadi karena ada beberapa unsur yang harus terpenuhi dan disertai dengan proposisi yang lengkap. Blau melihat teori pertukaran sosial hanya dipandang berdasarkan adanya *reward* dan *punishment*.

Seseorang melakukan aktivitas untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari dari hukuman yang berlaku. Blau juga membagi *reward* menjadi dua sifat dan jenis yang berbeda:

1. Intrinsik, *reward* tidak selalu berkaitan tentang uang, Blau berpendapat bahwa motif seseorang dalam melakukan hubungan sosial adalah untuk mendapatkan cinta, perhatian, kasih sayang dan juga kehormatan. Aspek intrinsik melihat dari sisi perasaan manusia, sesuatu yang dapat membuat orang senang.

2. Ekstrinsik, *reward* yang diinginkan dari sebuah hubungan sosial berupa materi seperti uang, barang, pekerjaan dan juga hal lain. Blau melihat dalam sebuah hubungan sosial, manusia selalu mencari keuntungan yang dapat menambah keuntungan secara materi.

Selain itu, Levi-Strauss dalam Johnson (1986), membedakan dua sistem pertukaran: pertukaran langsung (*restricted exchange*) dan pertukaran tidak langsung (*generalized exchange*). Dalam pertukaran langsung, para anggota suatu kelompok duaan (*dyad*) terlibat dalam transaksi pertukaran langsung, masing-masing anggota pasangan itu saling memberikan dengan dasar pribadi. Dalam pertukaran tidak langsung, anggota-anggota suatu kelompok tigaan (*triad*) atau yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seorang pasangan yang lain dari orang yang dia berikan sesuatu yang berguna. Dengan kata lain, pertukarannya bersifat tidak langsung, dan bukan yang bersifat timbal balik. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dalam diagram berikut ini: pertukaran langsung mengikuti pola

$A \ B, \ C \ D$, sedangkan pertukaran tidak langsung mengikuti pola

$A \ B \ C \ D \ A$.

Keterbatasan alam tempat masyarakat pesisir suku Bajo untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan pokok sebagai penyambung hidup sehari-hari karena tinggal di daerah pesisir, terkadang melakukan barter (tukar barang dengan barang) kepada masyarakat di luar sukunya, biasanya ini terjadi di pasar-pasar.

Seperti diungkapkan dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19 seperti Adam Smith (1723) telah menganalisis ekonomi pasar sebagai akibat dari koleksi yang komprehensif dari jumlah transaksi ekonomi individu yang tidak dapat dilihat ukurannya. Dia mengasumsikan bahwa transaksi pertukaran akan terjadi jika kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari pertukaran, dan kesejahteraan masyarakat luas dengan mudah diamankan jika individu yang tersisa untuk mengejar kepentingan pribadi

melalui pertukaran pribadi dinegosiasikan. Sehingga dalam pertukaran tersebut akan terjadi keseimbangan antara apa yang diberikan kepada hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, jenis koneksi yang dibuat, dan kesempatan untuk memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Kingsley Davis dalam Soekanto (2002:304) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Sztömpka (2011:5), merinci definisi perubahan sosial budaya sebagai berikut:

1. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987).
2. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Parsesll, 1987).
3. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 1987).
4. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990).

Pada dasarnya kehidupan di dunia tidak terlepas dari perubahan terhadap suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial manusia. Perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tertentu (Ali, 2007:18).

Suku Bajo di Indonesia khususnya di Desa Sulaho dalam dasawarsa terakhir ini, peningkatan jumlah dan penyebarannya merata di hampir semua kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara. Komunikasi yang instan dan mendunia memberi substansi dari gagasan Marshal McLuhan yang pertama kali diutarakan pada tahun 1980-an bahwa dunia akan menjadi sebuah kampung global (*global village*) (Supardan, 2011:146). Bagi Martono (2011:105), ini disebutnya sebagai “imprealisme media” yang semakin lama semakin mengubah dunia menjadi dusun global, dimana lingkup pengalaman kultural dan produknya pada dasarnya adalah sama. Sehingga wajarlah bila Hanners dalam Martono (2011:105) mengemukakan bahwa budaya Barat akan mendominasi di seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat Barat.

Dalam perspektif pendekatan budaya global, melihat globalisasi didorong oleh penyeragaman budaya yang didasarkan oleh media massa sehingga mengancam budaya dan identitas nasional. Inilah yang mendasari istilah kampung global McLuhan dengan gagasan dasarnya adalah bahwa persebaran media massa, terutama televisi dan sekarang internet, bertujuan bahwa setiap orang di dunia dapat diekspos, nyaris seketika, kepada citra yang sama (Scott, 2003:119).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat pesisir suku Bajo yang berada di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, berdasarkan kompleksitas permasalahan sebagai masyarakat nelayan melalui pendekatan studi kasus terhadap fenomena masyarakat pesisir. Maka strategi bertahan hidup masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Sulaho dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara melakukan relasi aktif yaitu, hubungan proses sosial yang bersifat horizontal (hubungan terhadap sesama masyarakat) dengan cara bertahan (*survival*) pada mata pencaharian

sebagai nelayan dalam upaya mempertahankan hidup.

Masyarakat pesisir suku Bajo menjual hasil tangkapannya di pasar-pasar tradisional di daerah sekitar wilayah tempat tinggal, jika hasil tangkapan tidak laris atau kurang laris. Pada kondisi keterbatasan finansial, maka tidak sedikit di antara mereka melakukan pertukaran hasil nelayan dengan barang (barter) sesama pedagang misal, ikan dengan sayur, ikan dengan buah-buahan dan sebagainya.

Masyarakat suku Bajo dalam melakukan aktivitas sehari-hari, melakukan sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Di mana kaum pria (bapak, suami dan anak laki-laki) berperan sebagai nelayan atau mencari ikan di laut, sedangkan kaum wanita (ibu, isteri dan anak perempuan) di samping bertugas urusan dapur juga sebagai penjual hasil tangkapan di pasar-pasar.

Relasi pasif yaitu, hubungan proses sosial yang bersifat vertikal (hubungan terhadap pemerintah). Pada kondisi ini, dalam hal keterbatasan baik pendidikan, ekonomi, bahkan sosial. Masyarakat pesisir suku Bajo sangat membutuhkan perhatian dan bantuan dari pemerintah setempat, untuk inovasi alat/sarana, peningkatkan hasil nelayan dan mediasi pemerintah untuk perluasan (*ekspansi*) penjualan hasil tangkapan dengan harga yang lebih tinggi dan ekonomis. Akan tetapi, sampai saat ini antara masyarakat pesisir suku Bajo dan pemerintah terjadi kekosongan (*vacuum-relation*). Ditambah akses wilayah yang sulit, sehingga masyarakat pesisir suku Bajo terisolasi di tengah-tengah kecukupan desa yang ada di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2007. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arwin. 2015. *Modernisasi Alat Tangkap dan Kemiskinan Nelayan Pekerja (studi kasus pada komunitas Bajo di Selat Muna Sulawesi Tenggara)*. Disertasi, Program

- Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar.
- BPS. 2017. (Online). Tersedia: <https://kolutkab.bps.go.id/substat-penduduk.html>
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-2. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Candra, Irawan. 2018. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 5 Nomor. 5 Tahun 2018. Dengan judul “*Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Desa Tegalagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban*”.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi Ke-3. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, Abustam dan Irwansyah Idham. 2010. *Komunitas Pedesaan, Budaya Kemiskinan dan Pendidikan Orang Dewasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Idrus, Abustam, dkk. 2006. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ismail, M. M. 1998. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid I /diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L.J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukramin, Sam’un dan Suardi. 2017. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. V Mei No. 1 2017, 66-76. Dengan Judul “*Interelasi Tradisi-Modernisasi pada Masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur*”.
- Peribadi. 2000. *Kedudukan dan Peranan Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Bajo*. Tesis Pasca Sarjana. Bogor:IPB. (Online). Tersedia: <https://www.s2ppuns12.wordpress.com/2012/01/03/modernisasi-perikanan-terhadap-stratifikasi-masyarakat-pesisir-suku-bajo>. Diakses 20 Februari 2017.
- Rosmawaty. 2013. *Strategi Adaptasi Janda Korban Konflik dalam Melangsungkan Kehidupan (Studi Kasus Janda korban konflik di Kecamatan Lage Kabupaten Poso Sulawesi Tengah)*. Disertasi. Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Press.
- Scott, Jhon. 2013. *Sosiologi (The Key Concepts)*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santoso, Agus. 2017. FMIPA Universitas Terbuka *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*, Volume 18, Nomor 1, Maret 2017, 11-27. Dengan judul “*Strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap Tekanan sosio-ekologis (studi kasus pesisir kota semarang)*”.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryanegara, Ellen. dkk. 2015. *Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*. Volume 17 No. 1 Juni 2015: 067-078. Jakarta-Bogor: Majalah Globe.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Cetakan ke-6) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan jender perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.

- Uniawati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. (Online). Tersedia: <http://core.ac.uk/download/pdf/11717283.pdf>. Diakses 25 Februari 2017.
- Yuliyantho. 2010. *William Fielding Ogburn*, (diakses dari <http://blog.unila.ac.id/young/tokoh-sosiologi/william-fielding-ogburn>, pada 22 Maret 2018.
- Veeger M. A. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.

